

PENDEKATAN MULTIKULTURAL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMPERKUAT TOLERANSI ANTAR AGAMA

Faizatul Widat¹, Wiwis Rohmatul Ummah²

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid,

²Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid,

¹widat@unuja.ac.id, ²wiwism413@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the application of a multicultural approach in the learning of Islamic Religious Education (PAI) at SMP Negeri 2 Kraksaan. The main focus of this research is how to prepare materials, deliver materials, classroom interactions, and the role of teachers in instilling the values of tolerance and inclusivity among students. The research method used is a qualitative approach with a case study design, which involves in-depth interviews, observations, and documentation analysis. The results show that the multicultural approach applied has succeeded in creating an inclusive and tolerant atmosphere, even though the majority of students are Muslim. The preparation of materials that prioritize universal values such as compassion, justice, and tolerance, as well as the delivery of material in moderation, plays an important role in forming an open attitude and mutual respect between students. In addition, open classroom interactions and discussions between students from different religious backgrounds also strengthen their understanding of the importance of coexistence in diversity. The role of PAI teachers as agents of change is very significant in instilling these values, both in the classroom and through extracurricular activities that support inclusivity. These findings reinforce evidence from previous research showing that religious education with a multicultural approach can strengthen attitudes of tolerance and appreciation for differences among students.

Keywords: multicultural approach, islamic religious education, tolerance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan pendekatan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Kraksaan. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana penyusunan materi, penyampaian materi, interaksi kelas, serta peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas di kalangan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multikultural yang diterapkan berhasil menciptakan suasana yang inklusif dan toleran, meskipun mayoritas siswa beragama Islam. Penyusunan materi yang mengedepankan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan,

dan toleransi, serta penyampaian materi secara moderat, memainkan peran penting dalam membentuk sikap terbuka dan saling menghargai antar siswa. Selain itu, interaksi kelas yang terbuka dan melibatkan diskusi antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda turut memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Peran guru PAI sebagai agen perubahan sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, baik di kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung inklusivitas. Temuan ini memperkuat bukti dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan agama dengan pendekatan multikultural dapat memperkuat sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di kalangan siswa.

Kata Kunci: pendekatan multikultural, pendidikan agama islam, toleransi

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam proses pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya beriman secara individu, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam (Judrah et al., 2024; Alfiani & Ismaraidha, 2024; Widat & Mukhalik, 2025). Dalam realitas sosial yang semakin kompleks, peserta didik tidak cukup hanya dibekali dengan pemahaman dogma keagamaan, melainkan juga perlu ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, seperti keadilan, kasih sayang, kesetaraan, dan toleransi. Nilai-nilai ini, selain menjadi bagian dari ajaran Islam, juga menjadi jembatan untuk membangun interaksi sosial yang damai dalam masyarakat majemuk. Sulaiman, (2024); Ferdino et al., (2024); Holili et al., (2024). Febrianingsih, (2025) menegaskan bahwa pendidikan seharusnya menjadi alat transformasi sosial untuk menciptakan masyarakat demokratis yang menghargai keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus bersifat integratif, memadukan dimensi teologis dengan pendekatan sosial-kultural yang kontekstual

terhadap dinamika kehidupan peserta didik di era global.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistic baik dari sisi agama, budaya, maupun etnis pembelajaran agama Islam dituntut untuk lebih terbuka dan adaptif terhadap keragaman tersebut (Rahman et al., 2024; Salmiati, 2024). Pembelajaran yang terlalu menekankan aspek eksklusivitas ajaran dapat berisiko menciptakan sekat-sekat sosial yang memperlemah kohesi masyarakat. Sebaliknya, pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip multikulturalisme akan memperkuat fungsi pendidikan sebagai alat pemersatu dan pengarah kehidupan sosial yang inklusif. Menurut Windayani et al., (2024); Idrus et al., (2024) pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman, sikap, dan keterampilan yang memungkinkan mereka hidup bersama secara damai dalam masyarakat yang beragam. Di sinilah urgensi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang menempatkan keberagaman sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini melalui ruang kelas yang reflektif dan terbuka terhadap perbedaan,

diharapkan peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang religius secara normatif, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang membawa misi perdamaian dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

Sekolah sebagai Pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai arena sosial yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat secara lebih luas. Sekolah merupakan miniatur masyarakat yang secara nyata merepresentasikan keberagaman identitas kultural, etnis, sosial, dan agama (Satiadharmanto, 2025; Widat et al., 2023). Oleh karena itu, ruang sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran kolektif peserta didik tentang pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan. Melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya yang beragam.

Keberadaan siswa dari kelompok agama minoritas dalam lingkungan pendidikan yang didominasi oleh satu agama tertentu menjadi sebuah realitas yang tak terhindarkan dalam sistem pendidikan nasional, termasuk di sekolah-sekolah negeri (Luthfiah, 2024; Yusron, 2024; Zamroni et al., 2021). Meskipun secara kuantitatif mereka merupakan kelompok kecil, keberadaan siswa minoritas ini mengandung makna penting dalam upaya membangun kesadaran multikultural di lingkungan sekolah. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara teori pendidikan multikultural dan implementasinya dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah yang secara struktural

bersifat homogen. Hal ini menjadi isu krusial, terutama di sekolah negeri dengan mayoritas peserta didik beragama Islam. Seperti, di SMP Negeri 2 Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, dari 664 siswa, sebanyak 662 siswa beragama Islam, sementara hanya 2 siswa beragama Kristen. Selain itu, seluruh tenaga pendidik beragama Islam. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam mewujudkan proses pembelajaran agama yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman. Komposisi siswa seperti ini berpotensi menimbulkan ketimpangan dalam representasi nilai-nilai keberagaman apabila tidak direspons secara bijak oleh pendidik, khususnya guru pendidikan agama Islam. Dalam situasi semacam ini, sangat mungkin muncul eksklusivitas dalam pembelajaran yang tidak memberi ruang bagi nilai-nilai toleransi atau bahkan memarginalkan siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Untuk itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu merangkul seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama mereka.

Pendekatan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan strategi pedagogis yang relevan dalam menghadapi dinamika masyarakat yang majemuk (Zaini et al., 2025; Sari, 2025; Widat et al., 2022). Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajaran Islam, tetapi juga sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keberagaman, dan toleransi. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memahami ajaran agamanya secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks sosial yang heterogen. Peran guru menjadi sangat krusial dalam

merancang proses pembelajaran yang sensitif terhadap keberagaman budaya dan agama. Materi yang disampaikan harus mencerminkan semangat inklusivitas dan saling menghormati antarumat beragama (Harahap & Pasaribu, 2025; Pasca, 2025). Dengan demikian, pendekatan multikultural ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan siswa, tetapi juga membentuk karakter yang terbuka dan menghargai perbedaan. Dampak jangka panjangnya adalah terciptanya generasi yang religius, toleran, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap toleran peserta didik. Ahsan et al., (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa internalisasi nilai multikultural dalam pembelajaran agama Islam meningkatkan kesadaran pluralitas di kalangan siswa. Penelitian lain oleh Ilham et al., (2024) menyimpulkan bahwa kendala utama dalam penerapan nilai-nilai multikultural terletak pada kapasitas pedagogis guru dan ketiadaan panduan kurikulum yang eksplisit untuk konteks keberagaman. Kemudian (Sembiring et al., (2024) Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang menekankan nilai-nilai universal seperti rahmatan lil-'alamin dapat membentuk sikap inklusif dan toleran di kalangan siswa. Pendekatan ini mencakup penggunaan metode dan media pembelajaran yang beragam, serta evaluasi yang mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik. Selanjutnya Kurniawan & Hafiz, (2025) mengkaji peran guru pendidikan agama Islam dalam

pembinaan pendidikan multikultural. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui strategi pembelajaran yang melibatkan pendekatan dialogis dan responsif terhadap keberagaman siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Kraksaan dalam rangka memperkuat toleransi antaragama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap konteks sosial dan kultural sekolah, serta menjadi acuan bagi guru dalam membangun proses pembelajaran yang lebih humanis dan inklusif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana praktik pembelajaran agama Islam di sekolah dengan komposisi siswa yang homogen agama, yang terdiri dari 662 siswa beragama Islam dan 2 siswa beragama Kristen, serta seluruh tenaga pengajar yang beragama Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan beberapa siswa, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di

kelas, serta dokumentasi yang mencakup silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan bahan ajar yang digunakan oleh guru.

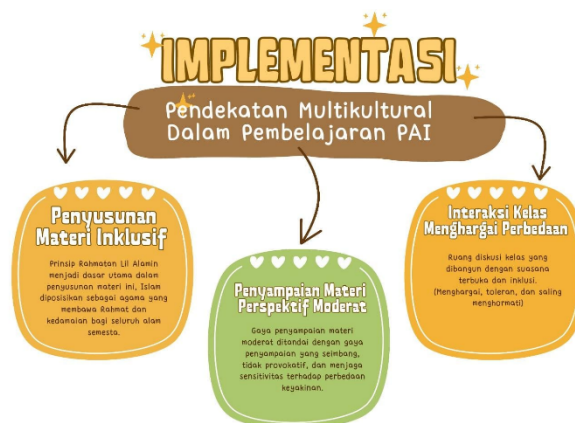
Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, dimana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran agama Islam. Teknik triangulasi data akan digunakan untuk meningkatkan keabsahan data, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, member checking juga dilakukan untuk memastikan kesesuaian dan kebenaran data yang diperoleh. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti juga memperhatikan aspek etika, seperti mendapatkan izin dari pihak sekolah dan menjaga kerahasiaan identitas informan serta data yang diperoleh. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan mendalam mengenai penerapan pendidikan agama Islam berbasis multikultural di lingkungan sekolah yang homogen secara agama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fokus utama penelitian adalah bagaimana pendekatan multikultural diterapkan dalam pembelajaran PAI serta dampaknya terhadap sikap toleransi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI diterapkan melalui beberapa strategi, di antaranya:

IMPLEMENTASI PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI



diterapkan melalui beberapa aspek berikut

Penyusunan Materi yang Inklusif

Dalam penerapan pendekatan multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memainkan peran yang sangat penting dalam merancang materi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman keagamaan secara internal, tetapi juga sensitif terhadap keberagaman sosial dan keyakinan di lingkungan peserta didik. Di SMP Negeri 2 Kraksaan, meskipun mayoritas siswa beragama Islam (662 dari 664 siswa), guru PAI tidak serta-merta menyusun materi secara eksklusif hanya untuk kalangan internal Islam, melainkan dengan pendekatan inklusif yang tetap relevan bagi seluruh warga sekolah.

Penyusunan materi dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai universal yang sejatinya juga merupakan

bagian integral dari ajaran Islam, seperti nilai kasih sayang, keadilan, toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai. Guru secara sadar memilih ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang mengandung nilai kemanusiaan, serta menekankan bahwa ajaran Islam tidak mengajarkan permusuhan terhadap pemeluk agama lain. Sebaliknya, Islam mengajarkan untuk bersikap baik kepada semua manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya.

Prinsip rahmatan lil 'alamin menjadi dasar utama dalam penyusunan materi ini. Artinya, Islam diposisikan sebagai agama yang membawa rahmat dan kedamaian bagi seluruh alam semesta, bukan hanya untuk umat Islam semata. Oleh karena itu, guru merancang setiap tema pelajaran agar tidak hanya menumbuhkan keimanan dan ketakwaan siswa, tetapi juga membentuk sikap sosial yang terbuka, ramah, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Pada observasi ditemukan bahwa ketika membahas tema "Akhlak Terpuji", guru tidak hanya menjelaskan bagaimana seorang Muslim harus bersikap baik kepada sesama Muslim, tetapi juga memberikan ilustrasi dan kisah Nabi Muhammad SAW yang memperlakukan non-Muslim dengan adil dan penuh rasa hormat. Materi seperti ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap ajaran agamanya, tetapi juga membentuk kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural.

Selain itu, guru juga menghindari penyampaian materi yang mengandung dikotomi "kita dan mereka", serta menghindari penggunaan istilah-istilah yang dapat memicu eksklusivisme keagamaan. Setiap penjelasan materi selalu ditekankan dalam konteks kebangsaan dan kemanusiaan yang lebih luas, sehingga siswa tidak hanya memahami Islam sebagai agama yang benar bagi dirinya, tetapi juga dapat menghargai keyakinan orang lain sebagai bagian dari kebebasan beragama yang dijamin oleh negara dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan pendekatan ini, materi ajar tidak kehilangan esensinya sebagai pendidikan agama Islam, namun sekaligus membuka ruang dialog dan pemahaman lintas agama. Penyusunan materi yang inklusif ini menjadi fondasi penting dalam membangun sikap toleransi sejak dini dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa, tanpa terkecuali.

Penyampaian Materi dengan Perspektif Moderat

Hasil observasi langsung di kelas serta wawancara mendalam dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Kraksaan secara konsisten menyampaikan materi dengan menggunakan pendekatan moderat. Pendekatan ini ditandai dengan gaya penyampaian yang seimbang, tidak mengandung unsur provokatif, dan sangat menjaga sensitivitas terhadap perbedaan keyakinan yang ada di lingkungan sekolah, meskipun secara demografis

siswa mayoritas besar beragama Islam (662 dari 664 siswa).

Dari hasil observasi selama beberapa kali pertemuan pembelajaran PAI, tampak bahwa guru berhati-hati dalam memilih diksi, terutama ketika membahas isu-isu yang berkaitan dengan akidah, perbedaan antar umat beragama, dan hubungan Islam dengan agama-agama lain. Guru menghindari penggunaan istilah yang berpotensi menimbulkan sikap eksklusif, seperti “kafir” dalam konteks sosial, atau istilah lain yang dapat membangun batasan tegas antara ‘kita’ dan ‘mereka’. Sebaliknya, guru lebih memilih istilah yang membangun jembatan antarumat manusia, seperti “sesama manusia”, “warga masyarakat”, atau “tetangga yang berbeda keyakinan”.

Dalam wawancara, guru menyatakan: *“Saya sangat menyadari bahwa siswa kita hidup di masyarakat yang beragam, walaupun di sekolah ini mayoritas Islam. Oleh karena itu, saya memilih pendekatan yang damai, yang bisa diterima semua kalangan tanpa merasa dikucilkan.”*

Pernyataan ini terbukti dalam praktik di kelas. Misalnya, saat membahas materi tentang toleransi dalam Islam, guru tidak hanya menyampaikan dalil-dalil dari Al-Qur’an dan hadis, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi nyata kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural dan multiagama. Guru memberikan contoh konkret seperti kerukunan antarumat beragama di lingkungan desa, gotong royong lintas agama dalam kegiatan

sosial, serta praktik toleransi di hari-hari besar keagamaan seperti saat Lebaran, Natal, atau Hari Raya Nyepi. Melalui contoh-contoh tersebut, siswa diajak untuk melihat realitas pluralisme sebagai bagian dari kehidupan, bukan ancaman terhadap keyakinan. Hal ini membuka ruang berpikir kritis siswa dan membangun empati terhadap perbedaan.

Salah satu siswa Muslim dalam wawancara menyatakan: *“Pak guru sering bilang kalau Islam ngajarin kita buat menghormati orang lain, bahkan yang beda agama. Jadi saya nggak pernah anggap teman yang beda agama itu aneh atau salah.”*

Begitu pula, siswa Kristen yang diwawancarai menyampaikan bahwa ia merasa aman dan tidak pernah merasa tersinggung dengan cara guru mengajar: *“Pak guru ngajarnya sangat sopan. Meskipun saya nggak ikut pelajaran secara penuh, saya sering dengar dan menurut saya beliau sangat menghormati agama lain.”*

Pendekatan moderat ini juga terlihat dari bagaimana guru membuka ruang dialog dalam kelas. Saat ada perbedaan pendapat atau pertanyaan dari siswa tentang agama lain, guru tidak merespons dengan penolakan, melainkan dengan penjelasan yang logis, santun, dan bernuansa edukatif. Guru juga kerap mengajak siswa untuk membandingkan ajaran agama dengan nilai-nilai sosial yang berlaku, sehingga siswa mampu melihat bahwa keberagaman bukanlah penghalang untuk hidup damai. Dengan demikian, dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan

bahwa guru PAI di sekolah ini berhasil membangun pola komunikasi pembelajaran yang moderat dan inklusif. Penyampaian materi dilakukan bukan hanya untuk membentuk pemahaman keislaman yang kuat, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang toleran, adil, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk secara keyakinan dan budaya.

Interaksi Kelas yang Menghargai Perbedaan

Salah satu bentuk implementasi nyata dari pendekatan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Kraksaan adalah adanya ruang diskusi kelas yang dibangun dengan suasana terbuka dan inklusif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa guru PAI secara aktif mengarahkan diskusi agar menjadi forum yang tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga mengajak siswa berpikir, berbicara, dan merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks keberagaman.

Dalam setiap sesi diskusi, guru menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, termasuk ketika topik menyentuh isu sensitif seperti perbedaan agama, kepercayaan, dan budaya. Guru membuka ruang dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka, seperti: "*Bagaimana menurut kalian cara terbaik menjalin hubungan baik dengan tetangga yang berbeda agama?*" atau "*Apa yang kalian rasakan ketika melihat umat*

beragama lain merayakan hari besarnya?"

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak hanya mengaktifkan partisipasi siswa secara intelektual, tetapi juga menggugah kesadaran mereka akan pentingnya nilai toleransi dan empati dalam kehidupan sosial. Guru sangat memperhatikan cara siswa merespons dan dengan cermat mengarahkan agar diskusi tidak mengarah pada penghakiman atau pemikiran yang sempit terhadap kelompok lain.

Dalam pengelolaan diskusi, guru menunjukkan sensitivitas terhadap keberadaan siswa non-Muslim, yang dalam hal ini berjumlah dua orang. Meskipun mereka tidak mengikuti pelajaran PAI secara penuh, guru tidak pernah membiarkan mereka merasa terpinggirkan. Justru dalam beberapa kegiatan atau diskusi umum yang melibatkan nilai-nilai universal, seperti tentang pentingnya saling menghormati, kejujuran, atau gotong royong, mereka dilibatkan secara aktif.

Salah satu siswa Muslim dalam wawancara menyampaikan: "*Pak guru sering ngajak kami diskusi, dan kami bisa ngomong bebas asalkan sopan. Teman saya yang Kristen juga kadang ikut kegiatan atau ngobrol saat topiknya umum, dan dia juga dihargai.*"

Sementara itu, siswa Kristen yang diwawancarai juga mengungkapkan bahwa ia merasa nyaman berada di dalam lingkungan kelas tersebut, meskipun berasal dari keyakinan berbeda: "*Saya merasa aman di kelas. Teman-teman dan*

guru nggak pernah membedakan saya. Kadang saya ikut dengar diskusi, dan itu seru juga, karena nggak merasa asing.”

Guru dengan cermat menjaga agar dinamika kelas tidak didominasi oleh satu sudut pandang atau kelompok tertentu. Ia mendorong semua siswa untuk belajar mendengarkan, bersikap terbuka, dan menghargai pendapat yang berbeda. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama dari aspek normatif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebhinekaan dan penghargaan terhadap keberagaman.

Pengelolaan diskusi yang seperti ini menjadi salah satu bentuk konkret dari pendekatan multikultural dalam pembelajaran. Suasana kelas yang dialogis dan inklusif tidak hanya memperkuat materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai ruang praktik sosial bagi siswa untuk melatih sikap toleransi secara langsung.

Dengan adanya diskusi yang terbuka, siswa diajak untuk tidak hanya mengetahui tentang keberagaman, tetapi juga merasakan dan menghargainya sebagai bagian penting dari kehidupan bermasyarakat. Hal ini sangat relevan dengan konteks Indonesia sebagai negara multikultural, dan penting untuk dibiasakan sejak dini dalam lingkungan pendidikan formal.

Internalisasi Nilai Toleransi melalui Kegiatan Non-Formal Selain pembelajaran di kelas, nilai-nilai toleransi ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, bakti sosial, dan momen perayaan hari besar nasional. Siswa dilibatkan secara

kolektif dalam kegiatan tersebut tanpa memandang latar belakang agama.

Sikap Siswa Terhadap Perbedaan Agama

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa Muslim, mayoritas menunjukkan sikap yang sangat terbuka dan toleran terhadap teman-teman mereka yang beragama non-Muslim. Mereka mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran PAI, mereka semakin menyadari pentingnya hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Pembelajaran PAI yang mereka terima tidak hanya berkisar pada ritual keagamaan, tetapi juga pada pengajaran nilai-nilai universal yang mendukung sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Sebagian besar siswa Muslim merasa bahwa pembelajaran agama di sekolah telah membuka wawasan mereka tentang bagaimana Islam mengajarkan untuk saling menghormati dan tidak memandang rendah agama lain. Hal ini bisa dilihat dari beberapa pernyataan yang mereka sampaikan saat wawancara. Misalnya, seorang siswa kelas VIII yang aktif dalam kegiatan diskusi di kelas PAI mengatakan: *“Saya jadi tahu bahwa kita nggak boleh merendahkan agama lain, dan guru ngajarin itu dari pelajaran PAI.”*

Pernyataan ini mencerminkan bahwa pembelajaran PAI bukan hanya membekali mereka dengan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter mereka agar

lebih terbuka terhadap perbedaan. Mereka juga semakin sadar bahwa Islam sebagai agama mengajarkan kedamaian dan hidup rukun dalam keberagaman. Bahkan, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan lebih menghargai teman-teman yang memiliki keyakinan berbeda setelah mendapatkan pemahaman ini.

Di luar kelas, siswa Muslim juga menunjukkan sikap yang lebih inklusif dalam berinteraksi dengan teman-teman non-Muslim. Mereka tidak lagi merasa canggung atau ragu untuk berkomunikasi atau berkolaborasi dalam kegiatan bersama. Salah satu siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler mengatakan: *"Dulu, saya pikir kalau punya teman yang beda agama itu agak aneh, tapi setelah pelajaran PAI, saya jadi ngerti dan lebih nyaman. Saya bisa berbagi dengan teman Kristen saya, dan kami tetap saling menghormati."*

Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat jelas bahwa pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kraksaan telah berperan besar dalam membentuk pola pikir siswa Muslim yang tidak hanya mengutamakan kedalaman spiritualitas dalam agama mereka, tetapi juga pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sosial yang inklusif.

Meski jumlah siswa Kristen di SMP Negeri 2 Kraksaan sangat kecil (hanya dua orang), keduanya merasa sepenuhnya diterima dan dihargai di lingkungan sekolah. Meskipun mereka tidak mengikuti pelajaran PAI secara penuh karena perbedaan keyakinan,

mereka tetap dilibatkan dalam berbagai kegiatan sekolah, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik, dengan pendekatan yang sangat inklusif dan tidak membedakan latar belakang agama. Kedua siswa Kristen ini mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman dan tidak pernah merasa terpinggirkan, baik oleh guru maupun oleh teman-teman mereka yang mayoritas beragama Islam. Mereka menyatakan bahwa meskipun mereka tidak terlibat dalam seluruh kegiatan PAI, mereka tetap merasa dihargai dalam berbagai diskusi kelas dan kegiatan bersama. Salah satu siswa Kristen mengungkapkan: *"Saya merasa nyaman di sekolah. Guru dan teman-teman nggak pernah membuat saya merasa berbeda."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa di SMP Negeri 2 Kraksaan, keberagaman agama diterima dengan baik dan siswa non-Muslim tidak merasa terisolasi atau terpinggirkan. Mereka merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai sosial universal, seperti saling menghormati, bekerja sama, dan hidup berdampingan dengan damai meskipun ada perbedaan keyakinan.

Dengan adanya pembelajaran yang inklusif ini, siswa Kristen di SMP Negeri 2 Kraksaan tidak hanya merasa diterima secara sosial, tetapi juga merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah yang lebih besar. Pendekatan multikultural ini tidak hanya menyatukan siswa dari berbagai agama, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dalam menjalani kehidupan sehari-

hari di lingkungan sekolah yang penuh keberagaman.

Peran Guru Dalam Menanamkan Toleransi

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Kraksaan, guru PAI berperan sentral sebagai agen perubahan dalam membentuk sikap toleransi dan inklusivitas di kalangan siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru dan pengamatan langsung, jelas terlihat bahwa guru menyadari pentingnya pendekatan multikultural dalam mengajarkan nilai-nilai agama, terutama dalam konteks mayoritas siswa Muslim yang ada di sekolah ini. Guru PAI tidak hanya mengajarkan tentang ritual atau ibadah, tetapi juga menekankan nilai-nilai universal dalam Islam, seperti kasih sayang, keadilan, dan terutama toleransi terhadap perbedaan.

Guru menjelaskan bahwa toleransi bukanlah sekadar konsep atau ajaran tambahan, melainkan bagian integral dari ajaran Islam itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara, guru menekankan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati, tanpa membedakan agama, suku, atau ras. Sikap ini dipandang sebagai bagian dari rahmatan lil 'alamin—bahwa Islam adalah agama yang membawa kedamaian untuk seluruh umat manusia, bukan hanya bagi umat Islam itu sendiri.

Seorang guru PAI yang diwawancarai menyatakan: *“Toleransi bukanlah hal yang terpisah dari ajaran Islam. Justru, Islam mengajarkan kita*

untuk hidup harmonis dalam keberagaman. Saya selalu tekankan ke siswa bahwa kita harus menghormati orang lain, apapun agamanya, karena itu adalah bagian dari kebaikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.” Guru ini juga menambahkan bahwa meskipun mayoritas siswa di sekolah ini beragama Islam, penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI percaya bahwa melalui pendidikan agama yang terbuka dan moderat, siswa dapat lebih mudah memahami dan menghargai perbedaan, serta lebih siap untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam praktiknya, guru sering mengadakan diskusi kelas yang membahas tentang toleransi beragama. Diskusi ini tidak hanya terbatas pada teori ajaran Islam, tetapi juga mengaitkan dengan kehidupan sosial yang nyata, seperti bagaimana umat Islam berinteraksi dengan umat agama lain dalam masyarakat Indonesia yang plural. Guru juga memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW bersikap adil dan penuh kasih sayang kepada non-Muslim, seperti dalam peristiwa piagam Madinah yang mengatur hubungan harmonis antara umat Muslim, Yahudi, dan kelompok lainnya di Madinah.

Pernyataan ini ditegaskan oleh seorang siswa dalam wawancara yang mengatakan: *“Pak guru selalu ngajarin kami kalau Islam itu bukan cuma tentang shalat atau puasa. Tapi*

juga tentang menghargai orang lain, termasuk yang beda agama. Kami sering diajak diskusi, jadi saya tahu kalau toleransi itu penting."

Siswa-siswa pun mulai memahami bahwa toleransi bukanlah sikap yang kontradiktif dengan ajaran Islam. Sebaliknya, hal itu adalah ajaran yang sangat mendalam dan integral dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Guru PAI menjadi agen perubahan yang membimbing siswa untuk mengembangkan pola pikir yang lebih terbuka dan menghargai keberagaman, yang akhirnya dapat diterapkan dalam interaksi sosial mereka di luar sekolah. Dengan peran sentral ini, guru PAI berfungsi tidak hanya sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan dalam masyarakat sekolah yang lebih inklusif dan saling menghormati. Sikap ini bukan hanya diterima oleh siswa, tetapi juga berpengaruh pada budaya sekolah secara keseluruhan, yang menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua, tanpa memandang perbedaan agama.

C. Pembahasan

Pendekatan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Kraksaan diterapkan dengan memperhatikan berbagai aspek untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ada tiga komponen utama yang menonjol dalam penerapan pendekatan ini:

Penyusunan Materi yang Inklusif

Penyusunan materi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kraksaan sangat memperhatikan keberagaman di lingkungan sekolah. Walaupun mayoritas siswa beragama Islam, guru PAI tidak mengajarkan materi secara eksklusif untuk umat Islam saja. Sebaliknya, mereka mengintegrasikan nilai-nilai universal dalam Islam yang relevan untuk semua agama dan keyakinan, seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi. Dalam hal ini, konsep *rahmatan lil 'alamin* atau Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam menjadi dasar utama dalam penyusunan materi ajar. Guru menghindari dikotomi "kita dan mereka" dan memfokuskan pada kebangsaan dan kemanusiaan yang lebih luas, serta menghargai kebebasan beragama. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan pentingnya penyusunan materi yang mengakomodasi keberagaman untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Murtiningsih, 2024; Meilina, 2025).

Penyampaian Materi dengan Perspektif Moderat

Dalam praktik pembelajaran, guru PAI menggunakan pendekatan moderat yang menekankan sikap damai, inklusif, dan tidak provokatif. Guru berhati-hati dalam memilih diksi dan tidak menggunakan istilah-istilah yang dapat memicu eksklusivisme, seperti "kafir" dalam konteks sosial. Sebaliknya, istilah yang digunakan lebih menekankan pada kesamaan sebagai sesama manusia, seperti "warga masyarakat" atau "tetangga

yang berbeda keyakinan." Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan agama yang berorientasi pada kedamaian dan penguatan persatuan di tengah keberagaman, sebagaimana diungkapkan oleh Solechan, (2024) yang menyoroti pentingnya pendekatan moderat dalam pendidikan agama untuk menciptakan kesadaran beragama yang saling menghormati.

Interaksi Kelas yang Menghargai Perbedaan

Dalam interaksi kelas, guru mendorong adanya dialog terbuka mengenai perbedaan agama dan budaya. Guru mengajukan pertanyaan yang membangkitkan empati dan pemahaman siswa terhadap sesama, seperti tentang cara menjaga hubungan baik dengan tetangga yang berbeda agama atau perasaan saat melihat perayaan agama lain. Dengan demikian, kelas menjadi ruang yang tidak hanya mendidik siswa dalam pemahaman keagamaan, tetapi juga mengajarkan mereka untuk berinteraksi secara harmonis dalam keberagaman. Penelitian yang dilakukan oleh Prang & Tafonao, (2025) menunjukkan bahwa interaksi kelas yang inklusif dan berbasis dialog memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama.

Dari hasil wawancara dengan siswa, terlihat bahwa pembelajaran PAI yang berbasis pada pendekatan multikultural berperan penting dalam membentuk sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan agama. Mayoritas siswa Muslim di SMP Negeri 2 Kraksaan menyadari

pentingnya hidup berdampingan dengan teman-teman yang memiliki keyakinan berbeda setelah mengikuti pembelajaran ini. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman ritual keagamaan, tetapi juga pada pengajaran nilai-nilai universal yang mendukung sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Siswa juga menyadari bahwa Islam mengajarkan kedamaian dan hubungan yang harmonis antar umat beragama. Penelitian oleh Sundari et al., (2024) mengungkapkan bahwa pengajaran agama yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk lebih menerima dan menghargai perbedaan keyakinan.

Selain itu, meskipun jumlah siswa non-Muslim di sekolah ini sangat kecil, mereka merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan sekolah. Mereka tidak merasa terpinggirkan meskipun tidak mengikuti pelajaran PAI secara penuh, dan tetap dilibatkan dalam kegiatan sekolah yang berbasis pada nilai-nilai sosial universal. Hal ini mencerminkan adanya inklusivitas dalam interaksi antar siswa yang berbeda agama, sesuai dengan temuan dalam penelitian oleh Handayani et al., (2024), yang menekankan bahwa inklusivitas dalam lingkungan sekolah akan membentuk rasa saling menghargai antar siswa yang memiliki keyakinan berbeda.

Guru PAI di SMP Negeri 2 Kraksaan berperan sebagai agen perubahan yang penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di

kalangan siswa. Mereka mengajarkan bahwa toleransi bukan hanya sebatas konsep, melainkan bagian integral dari ajaran Islam. Guru tidak hanya mengajarkan tentang ritual ibadah, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara, guru menekankan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk hidup damai dan saling menghormati tanpa membedakan agama, suku, atau ras. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Hilmin, (2024) yang menunjukkan bahwa guru memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai toleransi dengan menggunakan pendekatan moderat dalam pendidikan agama.

Dalam praktiknya, guru sering mengadakan diskusi kelas yang melibatkan semua siswa, termasuk yang beragama non-Muslim, untuk membahas topik-topik seperti toleransi antar umat beragama dan hubungan sosial yang harmonis. Guru juga memberikan contoh-contoh nyata, seperti peristiwa Piagam Madinah, yang mengatur hubungan antara umat Islam dan non-Islam di Madinah. Hal ini mengajarkan siswa bahwa toleransi adalah nilai yang telah ada dalam ajaran Islam sejak awal, bukan sekadar pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai landasan hidup bermasyarakat yang harmonis. Sebuah studi oleh Muhtarom et al., (2024) juga menunjukkan bahwa diskusi yang terbuka dan inklusif dalam pembelajaran agama dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Penerapan pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kraksaan telah berhasil menciptakan suasana yang inklusif dan toleran. Penyusunan materi yang mengedepankan nilai-nilai universal, penyampaian materi yang moderat, serta interaksi kelas yang menghargai perbedaan, semuanya berperan dalam membentuk sikap toleransi siswa. Sikap siswa terhadap perbedaan agama semakin terbuka, dan mereka merasa diterima meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dalam sikap saling menghormati di dalam kelas, tetapi juga dalam dinamika kehidupan sosial siswa yang lebih inklusif. Peran guru PAI sebagai agen perubahan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi ini, baik melalui pengajaran di kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung inklusivitas. Guru tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga menekankan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Hal ini memberikan contoh konkret bagi siswa dalam berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berbasis pada pendekatan multikultural dapat memperkuat sikap toleransi dan saling menghargai di kalangan siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu membentuk pemahaman agama yang lebih moderat, tetapi juga memfasilitasi terbentuknya generasi muda yang

siap hidup dalam masyarakat yang majemuk dan plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilham, D., Pirol, A., Efendi, E., & Kasman, M. F. (2024). *PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA Konstruksi Kritis Masyarakat Multikultural dalam Era Globalisasi*. Cipta Media Nusantara.
- Rahman, M. T., Bustomi, J., & Waehama, M. R. (2024). *Multikulturalisme, moderasi beragama, dan tantangan identitas di Thailand Selatan*. Gunung Djati Publishing.
- Salmiati, N. I. M. (2024). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural Di Smp Negeri 2 Rantepao Toraja Utara*. Universitas Muhammadiyah Parepare.
- Yusron, M. A. (2024). *Deislamofobia Melalui Pendekatan Psikologi Agama Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Ahsan, A. A., Muchtar, F., & Imran, A. (2024). Menakar Potensi Kerukunan Antar Umat Beragama melalui Studi Persepsi Terkait dengan Realitas Pluralisme Agama pada Siswa/i Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 555–568.
- Alfiani, I., & Ismaraidha, I. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SMA Gajah Mada Binjai. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1470–1488.
- Febrianingsih, D. (2025). Model Emansipatoris Jurgen Habermas dalam Pendidikan Agama Islam Kajian Teori dan Praktik. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), 26–38.
- Ferdino, M. F., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Konsep Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3), 1495–1504.
- Handayani, P. T., Zakiah, L., Maulida, N., Zahra, A. S., & Jaya, I. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Dalam Menghargai Keberagaman: Studi Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2890–2905.
- Harahap, Z., & Pasaribu, M. (2025). Pembelajaran Pai Model Keberagaman Inklusif Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Bagi Siswa SMP Negeri 8 Tebing Tinggi. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 22(01), 880–903.
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37–45.
- Holili, M., Shafa, M. F., Widat, F., Listrianti, F., & Walid, A. (2024). Improving The Quality of Student Learning Through Time Management Training: An Experimental Research. *Educazione: Journal of Education and Learning*, 1(2), 91–101.
- Idrus, I. A., Astuty, H. S., Kurnia, H., Jon, E., Rukhmana, T., & Ikhlas, A. (2024). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia.

- Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4418–4424.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kurniawan, W., & Hafiz, M. (2025). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Di Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pengembangan Dan Penelitian Pendidikan*, 7(1).
- Luthfiah, N. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia: Membangun Toleransi & Kerukunan dalam Masyarakat Pluralis. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 64–86.
- Meilina, A. P. (2025). Dinamika Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Lampung Timur: Analisis terhadap Peran Guru dalam Menghadapi Era Pendidikan Inklusif. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 53–69.
- Muhtarom, D. A., Siswanto, N. D., Amri, U., & Alim, A. (2024). Suplemen toleransi pada materi bahan ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk sekolah menengah pertama. *Academy of Education Journal*, 15(1), 666–679.
- Murtiningsih, M. (2024). Penerapan Kegiatan KEREN dalam Pembelajaran di Kelas 4 SD Negeri 3 Plosorejo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 35–42.
- Pasca, C. D. A. (2025). Pendidikan Multikultural di SMP Katolik Jambi: Perspektif Guru dengan Beragam Agama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1439–1446.
- Prang, S. L., & Tafonao, T. (2025). Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Prinsip-prinsip untuk Mewujudkan Harmoni dan Toleransi. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 32–46.
- Sari, L. (2025). Desain Kurikulum PAI Anti Radikalisme. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 3(1), 55–63.
- Satiadharmanto, D. F. (2025). PERSEPSI SISWA TERHADAP KEBERAGAMAN: STUDI KUALITATIF DI SMA NEGERI 1 PATIANROWO. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(01), 116–132.
- Sembiring, I. M., Ilham, I., Sukmawati, E., Maisuhetni, M., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Solechan, S. (2024). Pengajian Sabilussalam dan Perannya Dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Moderasi Beragama Umat. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 112–128.
- Sulaiman, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(1), 159–179.
- Sundari, I., Hasibuan, K. H., Rambe, R. H., & Hasibuan, S. A. (2024).

- Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran untuk membangun toleransi di lingkungan min 1 labuhanbatu. *Jurnal tarbiyah*, 31(2), 368–376.
- Widat, F., & Mukhalik, A. (2025). Penerapan Program Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Pengamalan Ajaran Islam Di Smp Nurul Jadid. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 163–176.
- Widat, F., Rozi, F., & Kholili, M. (2023). Efektivitas Pengembangan Nilai Karakter Siswa dengan Menciptakan Program Sekolah Ramah Anak. *FONDATIA*, 7(1), 107–122.
- Widat, F., Rozi, F., & Lestari, P. (2022). Pembiasaan Prektek Keagamaan Sholat, Mengaji, Doa, Asmaul Husna (SMDH) dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4766–4775.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun kesadaran multikultural melalui implementasi model pendidikan inklusif di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396.
- Zaini, M., Normuslim, N., & Zulkarnain, A. I. (2025). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(1), 26–38.
- Zamroni, Amir, & Saleha, L. (2021). Pengelolaan APE Berbahan Limbah untuk Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1382–1395.